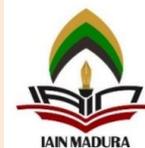




**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.vi.6717



**Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Pudarnya
Pesona Cleopatra*
Karya Habiburrahman El-Shirazy
(Pembelajaran Sastra di Era Merdeka Belajar)**

Iwan Marwan*
Asyul Hanni Adha**

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Alamat surel: iwanmarwan@iainkediri.ac.id; hanni.adha16@gmail.com

Abstract

Keywords:
Values,
Moral
Education,
Novel

This study aims to describe the value of moral education in the novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* by Habiburrahman El-Shirazy (litteratur learning in era merdeka belajar). This research uses a qualitative research type of library research (library research) to get a description in the form of clear words. The method used is descriptive analysis to analyze, identify and examine the novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* by Habiburrahman El-Shirazy related to moral education. The source of this research is the novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* by Habiburrahman El-Shirazy. The data collection technique of this research uses documentation taken from the novel. The data analysis technique uses content analysis, namely by carefully identifying the data that contains elements of moral education, then linking it with the appropriate theory. The results of the study indicate that there are values of moral education in the novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* by Habiburrahman El-Shirazy: (1) The value of moral education to God in the novel includes: Dhikr, which is remembering Allah by mentioning Him in the worst situations and conditions, Praying is asking for God in order to get His goodness and pleasure and Worship is doing all bodily obedience only because of Allah, (2) The value of moral education to fellow humans in the novel includes: Birrul Walidain, namely having character to parents by being devoted to him by obeying and loving him other than that morals to humans also maintain friendship with others and Itsar, namely prioritizing the interests of others over personal interests, (3) The value of moral education to oneself in the novel includes: Trust is something that is entrusted to others in the form of messages carried out well, Patience with exams and trials given o by Allah with grace and fortitude, and maintain self-respect by covering the nakedness and lowering the gaze of the opposite sex who is not a mahram.

Abstrak:

Kata Kunci:
Nilai,
Pendidikan
Akhlak,
Novel

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy (pembelajaran sastra di era merdeka belajar). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan deksripsi berupa kata-kata yang jelas. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis untuk menganalisis, mengidentifikasi dan mengkaji novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy terkait dengan pendidikan akhlak. Sumber dari penelitian ini yaitu novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumentasi yang diambil dari novel tersebut. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*Content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi secara cermat data yang terdapat unsur pendidikan akhlak, kemudian mengaitkan dengan teori yang sesuai. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy: (1) Nilai pendidikan akhlak kepada Allah pada novel meliputi: Berdzikir yaitu mengingat Allah dengan menyebut-Nya dalam situasi dan kondisi terpuruk sekalipun, Berdoa yaitu memohon kepada Allah agar mendapat kebaikan dan ridho-Nya dan Beribadah merupakan mengerjakan segala ta'at badaniyah hanya karena Allah, (2) Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia pada novel meliputi: Birrul Walidain yaitu berakhlak kepada orang tua dengan cara berbakti padanya dengan menaati dan menyayangnya selain itu akhlak kepada manusia juga Menjalin tali silaturahmi dengan sesama dan Itsar yaitu mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi, (3) Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri pada novel meliputi: Amanah yaitu sesuatu yang dititipkan pada orang lain berupa pesan dilaksanakan dengan baik, Sabar terhadap ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah dengan lapang dada dan ketabahan hati, dan Menjaga kehormatan diri dengan menutup aurat dan menundukkan pandangan terhadap lawan jenis yang bukan mahramnya.

Terkirim: 9 Agustus 2022 ; Revisi: 27 Oktober 2022 ; Diterima: 28 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Di era modern ini tantangan dunia pendidikan dalam rangka mencetak manusia yang mempunyai akhlak mulia semakin berat. Maraknya degradasi moral dikalangan pelajar, menjadi tanggungjawab pendidik untuk memberikan pendidikan akhlak di sekolah sebagai salah satu tindakan pencegahan. Sebagai seorang guru PAI dituntut untuk mampu memberi pendidikan akhlak kepada peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam belajar, salah satunya yaitu dipengaruhi oleh media pembelajarannya. Perlu diajarkan kepada peserta didik sebagai seorang muslim, bagaimana seharusnya akhlak kepada Allah. Selain itu, setiap orang memiliki kewajiban berakhlak kepada orang lain, namun disisi lain manusia juga kewajiban berakhlak kepada diri sendiri sehingga menjadi pribadi yang baik dan berakhlakul karimah.

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy ini sangat menarik untuk dibaca bahkan diteliti salah satunya karena judulnya yang sudah sangat menarik, selain itu novel ini merupakan wujud dari karya sastra yang berupaya menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan akhlakul karimah perlu diberdayakan melalui proses pembelajaran. Akhlak harus ada serta terlihat pada diri setiap muslim, agar sempurna seluruh amal perbuatannya dan sempurna pula dalam melaksanakan perintah-perintah

Allah.

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy ini mengisahkan perjalanan tokoh utama yaitu *Aku* yang sangat mengagumi kecantikan wanita Mesir titisan ratu Cleopatra, sehingga ia menjadikan wanita tersebut sebagai kriteria yang tepat untuk dijadikan istri. Namun ibunya telah menjodohkan tokoh *Aku* dengan putri sahabatnya saat *nyantri* dulu. Dikarenakan tokoh utama sangat menyayangi ibunya dan tidak mau ibunya kecewa akhirnya tokoh *Aku* menerima perjodohan tersebut. Tokoh *Aku* yang mengidamkan kriteria wanita dengan paras cantik tersebut hingga ia belum mau membuka hati pada wanita lain selain wanita mesir. Bahkan terhadap wanita yang dijodohkan dengannya yaitu wanita yang taat beragama, pintar dan hafal Quran bernama Raihana. Padahal kecantikan wanita yang tokoh *Aku* kagumi hanyalah kecantikan lahir yang nantinya akan hilang, bukan kecantikan batin yang kekal. Novel ini bukan hanya berisi tentang kisah rumah tangga yang tidak bahagia berakhir dengan penyesalan. Namun, terdapat poin-poin pendidikan akhlak seperti berdzikir, berdoa, beribadah, birrul walidain (menaati dan menyayangi orang tua), menjalin tali silaturahmi, itsar, amanah, sabar dan menjaga kehormatan diri.

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy menjadi objek penelitian. Sebab di dalamnya berisi kisah inspiratif yang cocok untuk dibaca dan mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Dalam novel inilah, disebutkan bahwa *Attitude* (Akhlak/sikap) lebih utama daripada kecantikan. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu, nilai-nilai pendidikan akhlak seperti apa yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam sebuah novel. Novel yang dimaksud adalah *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dengan cara menuliskan, mengidentifikasi dan mengkaji dengan metode deskriptif analisis. Sumber data yang digunakan yaitu

sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi atau *content analysis*. Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan pendidikan akhlak pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dengan membaca secara cermat dan kritis. Kemudian, mengidentifikasi pendidikan akhlak dalam novel berkaitan dengan pendidikan akhlak baik akhlak kepada Allah SWT., akhlak kepada sesama manusia dan juga akhlak kepada diri sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT.

Nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El-Shirazy* meliputi berdzikir, berdoa dan beribadah. Akan dikemukakan sebagai berikut:

Berdzikir

Dzikir berarti mengingat sesuatu dengan menghadirkannya dalam benak atau menyebut dengan lisan. Sebagai berikut:

“**Rabbi**, dengan penuh kesyukuran, hamba bersimpah di hadapan-Mu. **Lakal Hamdu ya Rabb**. Telah engkau muliakan hamba dengan Alquran. Kau kuatkan diri hamba dengan cahaya Alquran. Kalaulah bukan karena karunia-Mu yang agung ini, niscaya hamba sudah terperosok dalam jurang kenistaan...”. (El-Shirazy, 2007)

Kutipan diatas merupakan isi dari surat yang ditinggalkan oleh Raihana terlihat penggambaran Raihana yang tidak lupa berdzikir mengingat Allah, karena ia sadar bahwa Allah-lah satu-satunya tempat dimana ia dapat melabuhkan kesedihannya. Serta ia yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar terbaik atas cobaan yang sedang ia hadapi. Selain itu jika dilihat dari isi surat yang ditulis oleh Raihana, ia menyebutkan *Rabb* dan *Lakal Hamdu Ya Rabb*. Asma' Ar-rabb ini memiliki cakupan menyeluruh terhadap semua makhluk. Dengan kata lain Dialah yang disembah, kepada-Nya mereka tunduk, bahwa Dialah Allah yang tidak ada sesembahan selain-Nya (Al-Jauziyah, 1998).

Meskipun ia sedang mengalami cobaan yang sulit, ia tetap mengembalikan semua masalah yang dialaminya dengan mengingat Allah Swt sehingga mampu melewati cobaannya. Raihana yang merasa sedih ia tetap menjadikan Allah sebagai tempat pertama menyandarkan dan menyerahkan segala sesuatu dengan cara mengingat dan menyebut asma-Nya. Orang yang mengenal Allah dengan baik maka kenikmatan dzikir akan dirasakan seorang hamba tersebut yaitu selalu rindu dengan asma-asma Allah sehingga membuat ia selalu berdzikir.

Kutipan isi surat Raihana, ia juga menyebut *Lakal Hamdu ya Rabb*. Dalam terjemah

kitab *Nur Adz-zolam Syarah Nadhom Aqidatul Awam* karya Syeikh Nawawi Al-Bantani dituliskan bahwa lafadz *Al-Hamdu* menurut Bahasa Arab berarti memuji dengan lisan dengan pujian yang baik. Pujian tersebut bertujuan mengagungkan Allah (Ihsan, 2017).

Dalam kitab *Matan Sanusiyah* karya Syaikh Muhammad bin Yusuf Al Sanusi juga dijelaskan bahwa makna dari mengagungkan Allah yaitu tidak butuhnya Tuhan terhadap segala sesuatu selain-Nya. Dapat dimaknai tidak ada sesuatupun di dunia ini yang tidak membutuhkan Allah (Al-Sanusi, 1971). Sesuai dengan tindakan Raihana ketika sedang ditimpa cobaan yang cukup berat, ia tetap mengingat Allah dengan cara melafalkan pujian terhadap-Nya dan juga mengembalikan segala urusannya kepada Allah.

Sebagai seorang hamba sepatutnya kita senantiasa berdzikir kepada Allah dalam kondisi apapun. Sesungguhnya suatu perkara tidak akan terlaksana kecuali atas Izin-Nya. Oleh sebab itu Dialah satu-satunya yang dapat mengabdikan kebutuhan hambanya. Seperti halnya Raihana yang selalu mengingat Allah saat ia diterpa badai derita dalam rumah tangganya yaitu suami yang belum bisa mencintainya. Tindakan Raihana ini menunjukkan bahwa ia memiliki iman yang kuat. Perjuangan Raihana memberikan pelajaran pada kita bahwa ketika kita diterpa berbagai cobaan dan ujian jangan sampai berputus asa terhadap rahmat Allah dan selalu berdzikir kepada-Nya. Kembalikan segala permasalahan kepada Allah dengan berdzikir dengan memuji asma-Nya dan yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dan memudahkan segala urusan yang menimpa kita.

Berdoa

Doa berarti permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asma Allah yang baik. Berdoa membuktikan bahwa manusia itu lemah dihadapan Allah sehingga tidak mampu dengan usahanya sendiri karena ia sadar segala sesuatu yang terjadi karena izin dari Allah. Jadi, doa merupakan etika bagi seorang hamba dihadapan Allah Swt (Nurodin, 2018).

Terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu senantiasa Berdoa kepada Allah. Sebagai berikut:

“Ya Allah tujuh bulan sudah hamba-Mu yang lemah ini hamil penuh derita dan kepayahan. Namun kenapa begitu tega suami hamba, ia tidak memperdulikan hamba dan menelantarkan hamba. Masih kurang apa baktiku padanya? **Ya Allah, jika memang masih ada yang kurang ilhamkanlah pada hamba-Mu yang dhaif ini cara berakhlak yang lebih mulia lagi pada suaminya. Ya Allah, dengan Rahmat-Mu hamba memohon janganlah engkau murkai dia karena kelalaiannya. Ya sampaikanlah rasa cinta hamba ini kepadanya dengan cara-Mu yang paling bijaksana. Tegurlah dia dengan teguran rahmat-Mu. Ya Allah dengarkanlah doa hamba-Mu ini.** Tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau Amin” (El-Shirazy, 2007).

Pada kutipan lembar terakhir isi surat yang ditinggalkan oleh Raihana terlihat

penggambaran Raihana yang berisi doa yang ia panjatkan kepada Allah tentang ia mengadukan kesulitannya dalam menjalani kehidupan setiap harinya. Karena suaminya tidak peduli dengannya, Raihana memohon kepada Allah agar senantiasa ia diberikan akhlak yang lebih mulia lagi sehingga suaminya dapat mencintainya. Selain itu Raihana juga berdoa kepada Allah untuk memberi suaminya teguran dengan teguran rahmat-Nya, namun tidak dengan murka karena kelalaian yang telah suaminya lakukan selama ini.

Sebagai muslim haruslah menjalin ikatan yang erat dan hubungan yang kuat dengan Allah yakni dengan doa. Doa Raihana yang ditulis dalam suratnya, yakni ditambahkan akhlak mulia pada dirinya dan juga mendoakan suaminya agar diberi hidayah dan tidak dimurkai oleh Allah. Sesuai dengan teori dari Ibnu Katsir, berdoa merupakan perintah yang dianjurkan karena berdoa merupakan salah satu ibadah, yang apabila ditinggalkan berarti menyombongkan diri (Muhammad, 2018). Disebutkan dalam artikel jurnal oleh Mursalim bahwa doa secara leksikal adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepadanya (Mursalim, 2011).

Dalam kitab *Mu'jam Al-Faz Al-Quran Al-Karim* disebutkan bahwa doa sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah agar terhindar dari marabahaya dan mendapatkan manfaat (Al-Arabiya, n.d.). Sesuai dengan tindakan Raihana, ketika ia ditimpa cobaan dan derita dalam rumah taanggungnya yakni suaminya yang belum juga bisa mencintainya bahkan tidak memperdulikannya, ia senantiasa berdoa hanya memohon kepada Allah untuk suaminya agar diberikan hidayah dan tidak dimurkai Allah. Ia tidak meminta pada selain kepada Allah, ia yakin bahwa Allah adalah tempat meminta. Doa yang ditulis Raihana di dengar dan dikabulkan oleh Allah. Setelah tokoh Aku membaca surat yang ditinggalkan Raihana, akhirnya tokoh Aku menyesal karena telah berlaku zalim kepadanya selama ini.

Sebagai seorang muslim sejati, hendaknya kita memiliki akhlak atau adab kepada Allah yakni sadar bahwa kita adalah hamba oleh karena itu hendaknya selalu berdoa kepada Allah. Karena doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan pada kesuksesan. Usaha apapun yang dilakukan pada akhirnya yang berhak menentukan hasilnya hanyalah Allah. Yakin bahwa doa yang kita panjatkan akan dikabulkan. Seperti Raihana yang tetap setia memanjatkan doanya kepada Allah hingga doanya dikabulkan. Selain itu dalam penyesalan tokoh Aku juga senantiasa berdoa kepada Allah untuk memohon ampunan-Nya. Dalam kondisi susah mereka senantiasa tetap berdoa, dan meminta hanya kepada Allah. Tindakan tokoh Aku dan Raihana memberikan pelajaran pada kita bahwa ketika kita dalam kesusahan dan kegelisahan

apapun hendaknya selalu berdoa dan meminta kepada-Nya karena sejatinya kita adalah hamba, yang tidak bisa berbuat apa-apa tanpa kehendak-Nya. Sesungguhnya orang yang tidak mau berdoa kepada Allah berarti ia sombong. Oleh karena itu hendaklah kita selalu berdoa kepada Allah, sehingga terjalin hubungan yang baik antara makhluk dengan Pencipta.

Beribadah

Ibadah adalah perbuatan (*amaliyah*) manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan Allah. Ibadah merupakan akhlak mulia, oleh karena itu ibadah dilakukan dengan cara memuja, mengabdikan, berkhidmah, menyembah kepada Allah dengan sungguh-sungguh.

Nilai pendidikan akhlak kepada Allah yakni beribadah kepada Allah. Sebagai berikut:

“Ya Rabbi, tanpa sepengetahuanku, selama dua bulan sebelum aku mengantarnya kerumah ibu mertua ia bahkan **sering puasa sunnah** demi meredam hasrat biologisnya yang tak pernah kupahami. Ia kuatkan **berpuasa demi mensucikan dirinya** dari jerat kehinaan” (El-Shirazy, 2007)

Penjelasan dari kutipan yang diungkapkan tokoh Aku bahwa Raihana melaksanakan puasa sunnah, demi mensucikan dirinya dan meredam nafsu biologisnya. Dikarenakan sikap tokoh Aku yang dingin, cuek dan tidak peduli akhirnya Raihana mengurungkan keinginannya dengan berpuasa agar nafsunya terkendali. Raihana lebih memilih berpuasa untuk mengendalikan nafsunya. Melaksanakan ibadah puasa tidak hanya menahan lapar dan haus, namun juga menahan hawa nafsu.

Raihana senantiasa melakukan ibadah puasa sunnah untuk menahan nafsunya dengan tujuan mengendalikan nafsunya agar selamat dari perbuatan dosa dan hal-hal yang tidak diinginkan. Sesuai dengan teori dari TM Hasbi Ash-Shiddieqy mengutip dari pendapat ulama akhlak yang mengartikan ibadah adalah mengerjakan segala taat badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat. Selain itu, ulama tasawuf juga mendefinisikan ibadah yakni seorang mukalaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.” (Ash-Shidieqy, 1991). Dalam kitab terjemah *Fathul Majid*, Al Imad Ibnu Katsir menyatakan beribadah kepada Allah adalah taat kepada-Nya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Alu Syaikh, 2003). Syaikh Abdurrahman Hasan menyatakan bahwa ibadah itu dilakukan berdasarkan perintah Allah bukan mengikuti keinginan atau hawa nafsu (Wahab, 2005).

Sebagai seorang hamba hendaknya kita wajib mengabdikan kepada Allah dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kembali pada tujuan

utama Allah menciptakan manusia yaitu hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dengan beribadah menjadi salah satu jalan untuk mendapat ridho Allah.

Nilai Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia

Birru Walidain

Akhlak kepada sesama manusia salah satunya yaitu akhlak kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua atau *birru walidain* yaitu berbakti kepada orang tua dengan melakukan tindakan dan perbuatan yang dapat menyenangkan kedua orang tua seperti menaati dan menyayangnya. Menjaga akhlak kepada kedua orang tua atau birru walidain akan mendapatkan ganjaran yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat karena keridhoan Allah terdapat keridhoan orang tua (Darmiah, n.d.).

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang terdapat nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia, salah satunya orang tua yakni, *birru walidain* dengan menaatinya, sebagai berikut:

“Dalam pergulatan jiwa yang sulit berhari-hari, akhirnya aku pasrah. **Aku menuruti keinginan ibu.**” (El-Shirazy, 2007)

Dalam kutipan novel ditunjukkan oleh tokoh Aku yang dikarenakan perjodohan tersebut ia merasakan resah berhari-hari. Tokoh Aku akhirnya menuruti keinginan ibunya. Ia rela melakukan apapun termasuk menikah dengan wanita yang bukan kriteria idamannya. Tokoh Aku tidak ingin menjadi anak yang durhaka sebab tidak patuh pada ibunya. Tokoh Aku ini termasuk *birru walidain*, karena senantiasa menurut dan taat kepada ibunya.

Sering kita temui orang-orang yang tidak mau menurut atau patuh kepada kedua orang tuanya, apalagi saat dijodohkan. Karena mengikuti ego, kebanyakan orang tidak setuju atau tidak mau dijodohkan. Orang tersebut membangkang, marah, kabur bahkan sehingga membuat orang tua menjadi sedih dan kecewa. Namun, tokoh Aku tidak memiliki kekuatan apapun untuk menolaknya. Ia begitu mencintai ibunya sehingga tidak ingin air matanya jatuh. Meskipun dalam penderitaan batin tokoh Aku senantiasa tidak memberontak kepada ibunya dan mentaati ibunya.

Sesuai dengan teori Imam Nawawi dalam kitab *Syarah Shahih Muslim*, bahwa *Birru walidain* adalah berbakti kepada kedua orang tua, yaitu berbuat dan memperlakukan mereka dengan baik serta melakukan yang membuat mereka bahagia (I. An-Nawawi, n.d.). Abu Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi dalam kitabnya *Riyadhush Shalihin* menjelaskan bahwa menjadi anak hendaknya mendahulukan ibunya untuk dihormati, karena dialah yang paling penuh pengorbanan dalam membesarkannya dan paling tidak

berdaya. Dialah yang paling susah bila anaknya tertimpa sesuatu yang menyedihkan (A. Z. Y. bin S. An-Nawawi, 1997).

Dijelaskan pula dalam kitab *Syarah Aqidah Wasithiyah* bahwa orang yang berbakti adalah orang yang berlapang dada kepada ibu dan bapaknya, melayani keduanya di depan matanya, dan berusaha dengan sungguh-sungguh mendapatkan keridhoan keduanya (Shalih, 1994). Dalam Jurnal yang ditulis oleh Hofifah Astuti bahwa berbakti pada orang tua yakni dengan mengikuti keinginan, menaati saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh dan sebagainya (Astuti, 2021). Sesuai dengan tindakan tokoh Aku yang senantiasa menerima perjodohan demi ibunya, ia tidak mau membuat ibunya kecewa. Meskipun ia tidak mencintai Raihana serta merasakan derita batin, tokoh Aku sudah berusaha mencintai Raihana namun selalu gagal. Tokoh Aku sangat cinta kepada ibunya sehingga ia tidak mau ibunya bersedih.

Sebagai seorang anak, hendaknya berbakti kepada kedua orang tua yakni mematuhi perintahnya selagi yang diperintakkannya tidak untuk keburukan maka patuhilah. Jangan sampai membuat orang tua kecewa terutama ibu. Seperti halnya tokoh Aku yang menomorduakan keinginannya demi melaksanakan *birrul walidain* yakni menuruti keinginan ibunya dengan menerima perjodohan. Baginya ibu adalah segalanya, sehingga ia tidak mau membuat ibunya kecewa. Apapun ia lakukan meskipun dirinya sendiri menderita, hanya kebahagiaan ibu yang ia harapkan. Ganjaran bagi anak yang berbakti kepada orangtua selain ia mendapatkan pahala di akhirat, ia juga akan diberi balasan kebaikan di dunia. Jangan pernah meremehkan ucapan dan doa seorang ibu. Doa tulus seorang ibu dapat menembus tujuh tabir langit (Kholil, 2021). Oleh karena itu, patuhi dan taatilah perintahnya dengan itu doa-doa kebaikan orang tua terutama ibu akan membawa keberkahan untuk kita.

Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia, salah satunya orang tua yakni, *birrul walidain* dengan menyayangi orang tua, sebagai berikut:

“Yang jelas, sebenarnya aku sudah punya kriteria dan impian tersendiri untuk calon isteriku. Namun **aku tidak bisa berbuat apa-apa berhadapan dengan air mata ibu yang amat kucintai itu.**”(El-Shirazy, 2007)

Ungkapan tokoh Aku menggambarkan bahwa betapa berartinya sosok ibu dalam hidupnya. Ia begitu menyayangi ibunya sehingga menganggap ibu adalah segalanya. Meskipun tokoh Aku sudah memiliki kriteria sendiri ia tidak tega menolak pilihan ibunya sehingga membuat ibu yang ia sayangi bersedih. Tokoh Aku senantiasa menyayangi ibunya sehingga tidak tega jika melihat ibunya meneteskan air mata, sehingga derita apapun rela ia lalui demi melihat ibunya bahagia. Ia sangat takut membuat ibunya kecewa

apalagi bersedih.

Sesuai dengan teori Heri Gunawan dalam bukunya *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua*, bahwa *birrul walidain* yaitu berbakti kepada orang tua, mengasihi, mendoakan, menyayangi, menaati perintahnya, membahagiakan mereka dan tidak mengecewakannya (Gunawan, 2014). Dalam jurnal yang ditulis oleh Lulu Khumairoh dkk juga menyatakan bahwa menghormati, menyayangi, dan mengasihi orang tua sudah menjadi kewajiban setiap anak, yang menurut ajaran Islam sering disebut *Birrul Walidain* (Lulu Khumairoh, 2020). Sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh tokoh aku, ia sangat menyayangi dan mencintai ibunya. Sehingga ia tidak mau mengecewakan dan membuatnya bersedih. dari sini dapat disimpulkan bahwa tokoh aku memiliki akhlak kepada sesama manusia, terutama kepada orang tua. Tokoh Aku merupakan anak yang berbakti, ia sangat menyayangi ibunya.

Sebagai seorang anak, sudah sepantasnya menyayangi kedua orang tua terutama seorang ibu, karena ibu adalah orang yang telah melahirkan dan merawat sejak dalam kandungan hingga sampai sekarang ini. Sayangilah mereka sebagaimana ia menyayangi kita saat kecil. Jasa yang tidak bisa kita tebus dengan apapun, kita baktikan diri kita kepada orang tua yaitu dengan menyayangi mereka. Tindakan tokoh Aku yang begitu menyayangi ibunya memberikan pelajaran bagi kita, agar senantiasa memiliki akhlak *birrul walidain* kepada orang tua yakni dengan cara menyayangi mereka sehingga membuat mereka bahagia dan tidak mengecewakannya.

Menyambung tali silaturahmi yaitu menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita. Dan juga salah satu amalan dalam rangka menyambung dan mempererat tali persaudaraan dengan sesama manusia sehingga mendapatkan ridho Allah. Cara menjalin tali silaturahmi salah satunya yakni dapat melalui pernikahan. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yakni, menyambung tali silaturahmi sebagai berikut:

“Kami pernah berjanji, jika dikaruniai anak berlainan jenis akan **besanan untuk memperteguh tali persaudaraan**. Karena itu anakku, ibu mohon keikhlasanmu. Jangan kau kecewakan harapan ibumu yang telah hadir jauh sebelum kau lahir!.” (El-Shirazy, 2007)

Terlihat dari ungkapan ibu dari tokoh Aku, bersepakat dengan teman karibnya saat nyantri di Mangkuyudan akan besanan jika nanti memiliki anak berlainan jenis, maka akan menikahkan Tokoh Aku dengan Raihana untuk memperteguh tali persaudaraan. Ibu tokoh Aku senantiasa tidak mau sampai persaudaraannya hanya berhenti saat berada di pesantren saja. Dengan menikahkan putra-putrinya, ibu dari tokoh Aku yakin bahwa dengan perjodohan ini dapat menggabungkan dua keluarga, sehingga terjalin tali

silaturahmi.

Sering kita temui melemahnya hubungan silaturahmi antar sesama manusia misalnya sudah tidak lagi bertemu, menyapa dan menghubungi. Oleh karena itu perlu mempererat tali silaturahmi antar sesama manusia. Tali persaudaraan tidak harus memiliki ikatan darah, seseorang yang tidak ada hubungan apa-apa bisa menjalin silaturahmi, salah satunya dengan jalur pernikahan. Terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yaitu menyambung tali silaturahmi. Ibu dari tokoh Aku, senantiasa ingin mempererat tali silaturahmi dengan karibnya saat nyantri dulu dengan menjodohkan putranya dengan putri sahabat karibnya tersebut.

Sesuai dengan teori dalam Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda, “bersedekahlah kepada orang miskin mendapat satu pahala sedekah, sedangkan bersedekah kepada sanak famili mendapat dua pahala, yaitu pahala sedekah dan pahala menyambung tali persaudaraan” (At-Tabani, 2007). Sesuai dengan tindakan ibu dari tokoh Aku yang senantiasa ingin tetap sambung dengan sahabat karibnya saat nyantri dulu dengan menikahkan putranya dengan putri sahabatnya. Sehingga terjalin silaturahmi antar keduanya. Dengan menghadiri undangan aqiqah Raihana dan suaminya tentu dapat bertemu dengan sanak keluarga, kerabat jauh dan sebagainya. Sehingga dapat bersilaturahmi dengan mereka.

Sebagai muslim, hendaklah kita senantiasa menjaga tali silaturahmi antar sesama, baik sahabat, keluarga, tetangga dan muslim lainnya karena dapat mempererat hubungan saudara. Banyak cara untuk menyambung tali silaturahmi dengan sesama. Antara lain dapat lewat jalur pernikahan sehingga menyatukan dua keluarga. Menyambung tali silaturahmi dengan jalan menjodohkan putranya dengan putri sahabat karibnya. Islam mewajibkan umat manusia untuk menjalin silaturahmi dengan siapapun terutama dengan keluarga, memutusny adalah sebuah perkara yang tak disenangi oleh Allah sehingga mendatangkan laknat dari Allah. Oleh karena itu dalam berakhlak kepada sesama manusia hendaknya terjalin dengan baik dengan menjaga silaturahmi sehingga mendapatkan ridho dari Allah Swt.

Itsar yaitu mengutamakan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri. mampu mengorbankan dan memberikan sesuatu yang bernilai bagi orang lain meskipun dirinya juga sedang memerlukannya. Sesama muslim adalah saudara oleh karena itu sepatasnya saling membantu dalam hal kebaikan, mengutamakan orang lain (itsar) dalam suka maupun duka.

Terdapat nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yaitu itsar, dengan

mengutamakan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. Sebagai berikut:

“Mengetahui keadaan saya yang terjepit. Ayah ibu mengalah. **Mereka menjual rumah dan tanah tempat mereka tinggal dan uangnya seluruhnya diberikan kepada saya.** Untuk modal. Mereka berdua tinggal di ruko yang kecil dan sempit.” (El-Shirazy, 2007)

Gambaran yang ditunjukkan oleh orang tua dari Pak Qalyubi yang tidak tega melihat anaknya sedang dalam kesusahan. Akhirnya orang tua Pak Qalyubi menjual rumah dan tanah untuk modal usaha. Setelah menjual rumah dan tanah, orangtua Pak Qalyubi rela tinggal di ruko kecil dan sempit demi modal untuk membangun usaha Pak Qalyubi yang telah bangkrut. Orang tua Pak Qalyubi senantiasa itsar, yakni mendahulukan kepentingan keluarga anaknya daripada kepentingan sendiri, hingga rela bertempat tinggal di ruko kecil dan sempit.

Sering kali dijumpai di masyarakat, ketika ada sahabat, keluarga, tetangga yang sedang dalam kesusahan sama sekali tidak ada rasa simpati. Sampai-sampai bersikap acuh tak acuh dan bakhil bahkan kepada keluarganya sendiri. Namun tidak dengan orang tua Pak Qalyubi, mereka rela menjual rumah dan tanah demi membangun usaha Pak Qalyubi yang sempat bangkrut.

Terdapat nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yakni itsar, mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. seperti halnya orang tua Pak Qalyubi yang rela menjual rumah dan tanahnya untuk modal usaha Pak Qalyubi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sesuai dengan teori dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya *Madarijus Salikin* bahwa itsar adalah memberikan semua miliknya kepada orang lain sekalipun dia memerlukannya (Al-Jauziyah, 1998). Dalam jurnal yang ditulis oleh Fina Hidayati bahwa itsar merupakan puncak ukhuwah, itsar yaitu mampu memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih penting dari pada kepentingan pribadinya (MA, 2016). Dalam jurnal yang ditulis oleh Hasnahwati, bahwa itsar adalah perasaan dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain atas dirinya dalam kebaikan dan kemaslahatan yang sifatnya pribadi (Hasnahwati, 2021). Mengutamakan orang lain termasuk dalam akhlak yang mulia yang nantinya mendapatkan keridhoan Allah swt termasuk sendi bagi terbentuknya ukhuwah dan menjalin hubungan sesama manusia.

Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri

Amanah

Amanah berarti amanah diartikan sikap pribadi tulus, jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain berupa harta, kewajiban

ataupun kepercayaan (pesan, petuah atau nasihat, perintah). Melatih diri untuk memiliki akhlak amanah sangat penting, karena seseorang dipandang amanah ketika ia dapat dipercaya dan dapat menyampaikan pesan atau titipan yang diberikan padanya kepada orang lain yang berhak.

Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yakni amanah, melaksanakan sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan, sebagai berikut:

“Aku tidak langsung ke rumah ibu mertua, tempat dimana Raihana sekarang berada. Tapi terlebih dahulu kerumah kontrakan untuk **memenuhi pesan Raihana mencairkan uang tabungannya.**” (El-Shirazy, 2007)

Dari ungkapan tokoh Aku, terlihat penggambaran bahwa tokoh Aku telah menjalankan amanah. Saat Raihana akan pulang ke rumah orang tuanya, ia berpesan agar tokoh Aku mencairkan tabungannya untuk persiapan kelahiran bayinya. Tokoh Aku senantiasa menjalankan sesuai pesan yang diberikan oleh Raihana. Meskipun ia sedang tergesa-gesa ingin segera menemui Raihana, ia senantiasa ingat dan menjalankan tanggungjawabnya yakni melaksanakan amanah yang telah diberikan kepadanya. Tokoh Aku sebelum berangkat ke rumah mertuanya, terlebih dahulu ke rumah kontrakan untuk mengambil ATM dan mencairkannya.

Tidak jarang ketika tergesa-gesa, amanah yang diemban oleh seseorang menjadi terlupakan. Banyak beranggapan amanah itu suatu perkara dianggap ringan, sehingga banyak orang yang menyepelkannya karena mementingkan kepentingan sendiri. Padahal menjaga amanah itu wajib dengan menunaikan segala sesuatu yang dititipkan.

Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yaitu amanah, melaksanakan yang menjadi tanggung jawabnya. Seperti halnya tokoh Aku yang melaksanakan amanah yang diberikan oleh Raihana. Ia berpesan pada tokoh Aku untuk mencairkan tabungannya untuk persiapan kelahiran anak mereka. Tokoh Aku tidak lupa untuk memenuhi pesan Raihana. Selain itu amanah juga dilakukan oleh Ibu Raihana, ia senantiasa amanah melaksanakan pesan dari Raihana, yakni tidak mengganggu pelatihan tokoh Aku.

Dari kedua analisis di atas sudah sesuai dengan teori Syu'bah dalam bukunya *Akhlaq dalam Perspektif Islam* bahwa amanah adalah tekad seseorang untuk melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya dengan sesempurna mungkin (Al-Jalyat, 2004). Dalam kitab *Al-Bidayah Wa An-Nihayah karya Ibnu Katsir* yang diringkas oleh DR. Ahmad Al-Khani juga dijelaskan bahwa amanah itu wajib dijaga dan menyalahkannya adalah khianat (Al-Khani, 2003). M. Said dalam bukunya *101 Hadits*

Tentang Budi Luhur mengutip dari hadis riwayat Tirmidzi bahwa sampaikanlah amanat kepada orang yang mengamanahi engkau, dan janganlah mengkhianati orang yang telah berbata khianat padamu (Said, 1986).

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, Amanah memiliki makna segala sesuatu yang dipercayakan, sebuah tanggung jawab yang harus dipelihara dan pada saatnya harus dikembalikan kepada yang berhak dengan aman (Abidin, 2017). Buhori dalam jurnalnya mengutip dari kitab *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Al-Qurtubi berpendapat bahwa Amanah adalah segala sesuatu yang dipikul dan ditanggung manusia, baik urusan agama maupun dunia. Baik perbuatan maupun perkataan yang puncaknya adalah penjagaan dan pelaksanaannya (Bukhori, 2014). Sesuai dengan tindakan tokoh Aku yang senantiasa amanah dalam menjalankan pesan yang dititipkan oleh Raihana.

Sebagai muslim, sebaiknya kita senantiasa memiliki akhlak kepada diri sendiri yakni amanah. Amanah kepada diri sendiri yakni mendidik seseorang untuk memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya. Seseorang dapat dikatakan amanah jika ia dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Jujur dalam menyampaikan pesan sesuai isi yang sebenarnya sangatlah penting. Oleh karena itu, sebagai manusia harus dapat menjaga apa yang telah dipercayakan kepadanya. Menjaga sebuah titipan baik pesan, barang ataupun yang lainnya itu wajib.

Sabar

Sabar berarti mengendalikan emosi kemarahan dengan ketabahan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang Allah timpakan kepada manusia baik berupa ujian, cobaan, musibah dan sebagainya. Dapat juga diartikan dengan menahan diri dari sifat yang keras, tahan menderita dalam merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah (Subandi, 2011).

Data (01) dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang terdapat nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yakni sabar terhadap musibah, cobaan, dan ujian, sebagai berikut:

“Perempuan berjilbab yang satu ini memang luar biasa, **ia tetap sabar mencurahkan bakti** meskipun aku dingin dan acuh tak acuh padanya selama ini” (El-Shirazy, 2007).

Ungkapan tokoh Aku bahwa Raihana yang tetap sabar menghadapi sikap tokoh Aku yang acuh tak acuh kepada Raihana. Namun, Raihana tetap menunjukkan baktinya dan senantiasa bersabar menghadapinya. Raihana mampu bersabar menghadapi ujian yang terjadi dalam rumah tangganya terutama sikap tokoh Aku yang belum juga bisa

mencintainya.

Gambaran yang ditunjukkan oleh ungkapan tokoh Aku bahwa Raihana merupakan perempuan yang sabar dan tangguh. Tokoh aku menggambarkan perempuan Jawa yang sejati, selalu menghadapi berbagai masalah dan cobaan dengan kesabarannya. Begitu pula Raihana, ia memang seorang perempuan Jawa asli. Jadi, tidak heran bila memiliki kesabaran yang luar biasa. Dalam keadaan sedih dan penuh derita Raihana lalui dengan penuh kesabaran.

Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yaitu sabar. Sabar merupakan sikap yang harus dimiliki saat menghadapi cobaan, musibah atau keadaan yang buruk. Sikap buruk orang lain terhadap kita, kadang dapat membuat kita terbawa emosi dan ikut memberikan *feedback* yang buruk juga. Oleh karena itu diri kita harus dididik senantiasa sabar dalam kondisi dan situasi apapun. Dalam kondisi menghadapi musibah dan problematika dalam hidup haruslah dengan kesabaran sehingga dapat mengontrol emosi yang membuat kita jauh dari sikap mudah mengeluh dan menyalahkan keadaan.

Sesuai dengan teori Dr. 'Aidh Al Qarni dalam bukunya yang berjudul *La Tahzan* bahwa bersabar merupakan menghadapi berbagai kesulitan dengan lapang dada, kemauan yang keras serta ketabahan yang besar (Al-Qarni, 2004). Dalam jurnal yang ditulis oleh Akhmad Sagir yang dikutip dari syeikh Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah bahwa sabar yaitu menahan nafsu, menahan sedih, menahan jiwa dari kemarahan, menahan lidah dari merintih kesakitan, dan juga menahan anggota badan dari melakukan hal yang tidak pantas (Sagir, 2014). Dalam jurnal yang ditulis oleh Sukino yang ia kutip dari Achmad Mubarak bahwa sabar merupakan ketabahan hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan (Sukino, 2011). Sebagai manusia hendaklah kita senantiasa memiliki akhlak kepada diri sendiri, yakni sabar. Sebuah perkataan yang mudah diucapkan namun sangat berat dilakukan. Dalam menghadapi ujian dan cobaan kehidupan sepatutnya melewatinya dengan lebih tenang, ikhlas, dan sabar sehingga membuat diri kita menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri dengan baik dan bermental sehat.

Menjaga Kehormatan Diri

Menjaga kehormatan diri dapat juga disebut *Iffah*, yakni memelihara kehormatan dengan memelihara kesucian diri sehingga terhindar dari maksiat serta perbuatan yang diharamkan. Seseorang yang menjaga kehormatan dirinya maka Allah juga akan menjaganya. Beberapa cara menjaga kehormatan diri yaitu dengan berhijab dan menundukkan pandangan.

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang terdapat nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yakni menjaga kehormatan diri dengan cara memelihara kesucian diri, sebagai berikut:

“ ‘..... Kau mendapatkan istri yang sangat ideal. Cantik, pintar karena dia terbaik di kampusnya, penurut, kelihatannya sangat setia karena **dia kalau memandangi pasti menunduk, tidak pernah memandangi ke depan melihat lelaki lain, dan hafal Alquran, kau sungguh beruntung.**’ Kata Pak Hardi” (El-Shirazy, 2007)

Kutipan dalam novel ditunjukkan oleh sosok Raihana menurut pandangan dari Pak Hardi, Raihana senantiasa menjaga pandangannya, tidak pernah sekalipun memandangi lelaki lain. Raihana merupakan wanita yang sholihah, ia tidak memandangi hal-hal yang diharamkan misalnya lelaki lain yang bukan mahramnya.

Terkadang perzinahan diawali dengan pandangan yang diharamkan. Sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dosa. Pandangan mata yang tidak terjaga merupakan dorongan hawa nafsu yang dapat menimbulkan syahwat. Oleh karena itu dengan menundukkan pandangan atau disebut *ghadhul bashar* ini merupakan akhlak yang perlu diterapkan kepada diri sendiri sehingga terjaga kehormatan diri. Seperti halnya yang dikatakan Pak Hardi, bahwa Raihana senantiasa menundukkan pandangannya dan tidak memandangi lelaki lain.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yakni menjaga kehormatan diri atau sering disebut *iffah*. Menjaga kehormatan diri dapat dilakukan yakni dengan cara menundukkan pandangan. Hal tersebut merupakan langkah awal dalam menjaga kehormatan diri. Tidak hanya laki-laki, perempuan pun harus menjaga pandangannya terhadap lawan jenis yang bukan mahramnya. Adapun cara menjaga kehormatan diri yang dilakukan Raihana yang selalu menundukkan pandangannya.

Dari kedua analisis di atas sudah sesuai dengan teori dari Hamka, pusat dari budi pekerti dan kemuliaan, salah satunya yaitu *iffah* (dapat menjaga kehormatan diri) (Hamka, 1939). Selain itu, Ibnu Qayyim dalam bukunya juga menyatakan bahwa menjaga kehormatan merupakan kewajiban yang harus terus melekat dalam diri setiap individu (Al-Jauziyah, 2008). Dalam buku *Ibadah Super Ajaib* yang ditulis oleh Amirulloh Syarbini, tabah dalam menghadapi syahwat, perut dan seks maka disebut dengan *iffah*, yaitu kehormatan atau martabat diri (Syarbini, 2012).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Wan Ramizah Hasan dkk dengan mengutip dari Sayyid Qutb bahwa menahan mata dari memandangi lawan jenis yang bukan mahramnya merupakan suatu penjagaan terhadap diri dan mencegah dari syahwat (Dkk, 2020).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Karson Nst, mengatakan bahwa *Iffah* (menjaga atau memelihara kehormatan diri agar terhindar dari perbuatan tercela) (Nst, 2017). Dalam jurnal yang ditulis oleh Saibatul Hamdi dan Khabib Musthofa yang dikutip dari kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, bahwa sebagai *mukminat* hendaklah menahan pandangannya dari yang diharamkan, memelihara kemaluan, dan tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasanya tampak (Hamdi, 2020).

Sebagai seorang muslimah hendaknya kita senantiasa menjaga kehormatan diri dengan menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan ini juga termasuk dalam langkah menjaga kehormatan diri. Bukan hanya laki-laki yang harus menjaga pandangan. Namun, perempuan harus lebih-lebih dalam menjaga pandangannya karena sudut mata perempuan sepuluh kali lebih berbahaya daripada laki-laki. Dari akhlak yang telah diuraikan tersebut, mendidik diri untuk memiliki akhlak menjaga kehormatan diri (*iffah*) sangat diperlukan agar terhindar dari kriminalitas serta mengundang syahwat lawan jenis dan perilaku buruk lainnya. Tindakan Zaenab dan Raihana ini memberikan pelajaran kepada kita agar senantiasa menjaga kehormatan diri antara lain dengan berbagai cara yang salah satunya yaitu menundukkan pandangan.

SIMPULAN

Nilai pendidikan akhlak kepada Allah pada novel meliputi: berdzikir yaitu mengingat dengan menghadirkan Allah dalam benak atau pikiran seraya melisankan-Nya, berdoa yaitu seruan, permohonan, permintaan, pertolongan dan ibadah kepada Allah yakni melaksanakan segala syariat dan ta'at badaniyah. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia pada novel meliputi: *birrul Walidain* yaitu berakhlak kepada orang tua dengan cara berbakti padanya dengan menaati dan menyayangnya selain itu akhlak kepada manusia selain itu juga menjalin tali silaturahmi antar sesama manusia dengan penuh kasih sayang, dan *itsar* yaitu mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.

Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri pada novel meliputi amanah yang dititipkan pada orang lain berupa pesan, nasihat ataupun perintah, sabar terhadap ujian serta cobaan yang diberikan Allah dengan lapang dada dan ketabahan, dan menjaga kehormatan diri dengan menutup aurat dan menundukkan pandangan terhadap lawan jenis yang bukan mahramnya. Novel ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di Era Merdeka Belajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dan keilmuan sastra

dalam bingkai cerita kehidupan masyarakat. Pesan moral pada peran setiap tokoh merangsang pembaca dan penikmat sastra lebih menghargai sesama manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. dan F. K. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Quran. *Syahadah*, V.
- Al-Arabiya, M. M. A.-L. (n.d.). *Mu'jam Alfaz Al-Quran Al-Karim*.
- Al-Jalyat, S. T. (2004). *Akhlak dalam Perspektif Islam*.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1998). *Madarijus Salikin*.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2008). *Kiat Membersihkan Hati dari Kotoran Maksiat Terj. Fauzi Bahreisy*.
- Al-Khani, A. (2003). *Mukhtasar Al-Bidayah Wa An-Nihayah*.
- Al-Qarni, 'Aidh. (2004). *La Tahzan "Jangan Bersedih."*
- Al-Sanusi, A. A. M. bin Y. (1971). *Terjemah Matan Tauhid Aqidah Sanusiyah*.
- Alu Syaikh, S. A. H. (2003). *Fathul Majid di Terj. Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz*.
- An-Nawawi, A. Z. Y. bin S. (1997). *Terjemah Riyadus Sholihin*.
- An-Nawawi, I. (n.d.). *Syarah Shahih Muslim*.
- Ash-Shidieqy, T. H. (1991). *Kuliah Ibadah*.
- Astuti, H. (2021). Berbakti kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Riset Agama*, 1.
- At-Tabani, S. M. N. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Bukhori. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Quran. *Madania*, 4.
- Darmiah. (n.d.). *Akhlak Anak Terhadap Orang Tua*.
- Dkk, W. R. (2020). Perspektif Sayyid Qutb Tentang Isu Penjagaan Pandangan Berdasarkan Ayat 30-31 Surah An-Nur. *Pengajian Islam*, 13.
- El-Shirazy, H. (2007). *Pudarnya Pesona Cleopatra*.
- Gunawan, H. (2014). *Keajaiban Berbakti kepada Orang Tua*.
- Hamdi, S. dan K. M. (2020). Menghadirkan Konsep Hifz Al-Irdi dalam Bermedia Sosial: Upaya Menyikapi Asusila Abu-Abu di Youtube. *El-Madani*, 1.
- Hamka. (1939). *Tasawuf Modern*.
- Hasnahwati. (2021). Urgensi Pendidikan Sosial Anak dalam Prespektif Islam. *Andi Djemma*, 4.
- Ihsan, M. (2017). *Cahaya Kegelapan Terj. Nur Adzolah Syarah Aqidatul Awam*.
- Kholil, I. A. (2021). *Catatan dari Tarim*.
- Lulu Khumairoh, D. (2020). Makna Pesan Dakwah dan Komunikasi. *LENTERA*, XX.
- MA, F. H. (2016). Konsep Altruisme Dalam Prespektif Ajaran Agama Islam. *Psikoislamika*, 13.
- Muhammad, A. bin. (2018). *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*.
- Mursalim. (2011). Doa dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Ulum*, 11.
- Nst, K. (2017). Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali. *HIJRI*, 6.
- Nurodin, D. (2018). Sportivitas dan Akhlak. *Al-Mujaddid*, 1.
- Sagir, A. (2014). Pertemuan Sabar dan Syukur. *Studia Insania*, 2.
- Said, M. (1986). *Hadits Tentang Budi Luhur*.
- Shalih, S. M. bin. (1994). *Buku Induk Akidah Islam: Syarah Aqidah Wasathiyah*.
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Psikologi*, 20.
- Sukino. (2011). Konsep Sabar Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. *Ruhama*, 1.
- Syarbini, A. (2012). *Ibadah Super Ajaib*.
- Wahab, S. M. B. A. (2005). *Kitab Tauhid Terj. M. Yusuf Harun*.